

**PENGEMBALIAN MODAL DAN TITIK IMPAS USAHA MITRA NIAGADESA
(Studi Kasus pada Mitra Niagadesa Kecamatan Mekarmukti Kabupaten Garut)**

***CAPITAL RETURNS AND BREAK EVEN POINT OF NIAGADESA'S BUSINESS
PARTNERS***

(Case Study on Mitra Niagadesa, Mekarmukti District, Garut Regency)

IBNU ARDIAN FIRMANSYAH DAN ETI SUMINARTIKA

Departemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung Sumedang, Hegarmanah, Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang,
Jawa Barat 45363, Indonesia
e-mail : ibnuardianf@gmail.com

ABSTRAK

Penjualan produk mitra Niagadesa tergantung pada aktivitas penjualan yang dilakukan startup Niagadesa. Ketergantungan penjualan ke pihak lain akan berdampak pada perolehan nilai penjualan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis waktu pengembalian modal (payback period) dan titik impas usaha (break even point). Penelitian ini dilaksanakan di desa Jagabaya kecamatan Mekarmukti kabupaten Garut Jawa Barat pada bulan November 2022. Desain penelitian adalah desain kualitatif dengan menggunakan data primer dan sekunder, data primer diperoleh dari mitrausaha, pengambilan sampel mitra secara sensus, analisis yang digunakan adalah analisis payback period dan break even point. Hasil penelitian menunjukkan: Payback period anyaman paling cepat yaitu 2 kali proses produksi karena biaya investasi yang rendah, payback period manisan terung paling lama yaitu 31 kali proses produksi karena biaya investasi yang besar. Usaha mitra Niagadesa sudah kembali modal kecuali usaha biskuit pisang karena pendapatan usaha yang rendah akibat kurangnya permintaan. Titik impas usaha anyaman paling kecil karena biaya tetap yang rendah. Titik impas usaha sale pisang basah dan sale pisang kering tinggi karena biaya tetap yang tinggi. Usaha mitra Niagadesa telah mengalami titik impas kecuali usaha biskuit pisang karena harga jual produk yang tinggi dan hasil produksi yang rendah.

Kata kunci: Payback period, Break even point, Manisan terung, Anyaman, Sale Pisang.

ABSTRACT

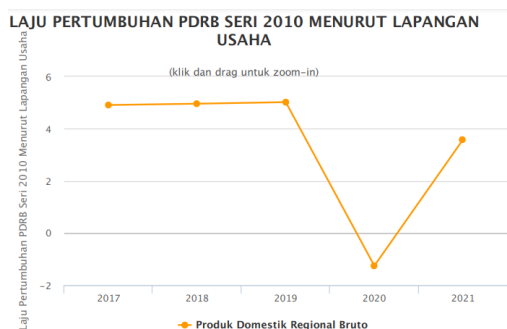
The sale of Niagadesa partner products depends on the Niagadesa startup sales activities. Sales dependence on other parties will affect the acquisition of sales value. This study aims to analyze the payback period and the break-even point of Niagadesa's Business partners. This research was conducted in Jagabaya village, Mekarmukti district, Garut regency, West Java in November 2022. The research design is qualitative and uses primary and secondary data, primary data obtained from business partners by the census. Data analysis used payback period and break-even point analysis. The results showed: the fastest payback period is for Wicker by 2 times the production due to low investment costs, and the longest is for Candied Eggplant by 31 times production due to large investment costs. Niagadesa's partner business has returned capital except for the banana biscuit business due to low income and a lack of demand. The break-even point of the Wicker business is the smallest due to low fixed costs. The break-even point of the Smoked Banana is high due to high fixed costs. Niagadesa's partner has reached the break-even point except for the banana biscuit business due to high selling prices and low production yields.

Keywords: Return period, Break-even point, Candied eggplant, Wicker, Smoked Banana.

PENDAHULUAN

Kontribusi UMKM terhadap PDB Indonesia mencapai 61,51% atau senilai 9.580.763 milyar rupiah. UMKM memegang peranan besar dalam berkontribusi pada pendapatan daerah maupun nasional dibandingkan dengan usaha besar. Kemenkop UKM (2020) menyatakan UMKM mengalami penurunan penjualan sebesar 56 persen. Menurut BPS (2020) sekitar 82,85% pengusaha UMKM pendapatannya menurun akibat pandemi covid-19.

Salah satu daerah yang terpuruk karena pandemi adalah kabupaten Garut karena terdapat 329.477 unit usaha UMKM mengalami penurunan pendapatan (Diskop UMKM, 2022). Menurut Badan Pusat Statistik (2021), pandemi mengakibatkan penurunan Produk Domestik Regional Bruto. Berikut adalah pertumbuhan PDRB kabupaten Garut.



Gambar 1. Pertumbuhan PDRB Kabupaten Garut

Gambar 1 memperlihatkan penurunan PDRB terbesar terjadi pada tahun 2020 mencapai minus 1,26%.

Menurut Pakpahan (2020), pendampingan UMKM diperlukan untuk meningkatkan kapasitas UMKM dalam melaksanakan operasional usaha dan meningkatkan penggunaan media digital untuk pemasaran. Salah satu upaya pendampingan seperti yang dilakukan di Desa Jagabaya yaitu dengan membentuk *startup* Niagadesa, Niagadesa relatif baru didirikan yaitu pada 14 Mei 2021, Niagadesa terutama menjual produk mitra.

Penjualan produk mitra Niagadesa bergantung terhadap *starup* Niagadesa karena ke kurang kemampuan mitra dalam mengakses pasar. Ketergantungan pemasaran ke pihak lain dapat berdampak terhadap pengembalian modal usaha mitra Niagadesa. Apabila penjualan berjalan lancar dilakukan oleh *starup* Niaga desa maka kembali modal dan titik impas usaha akan jauh lebih cepat dibanding jika penjualan banyak tersendat. Berdasarkan pemikiran dan permasalahan di atas, bagaimanakan mitra niaga desa dapat mengembalikan modal usaha yang ditanam ke usahanya dan apakah usaha sudah menapai titik impas (dalam kondisi menguntungkan).

METODE PENELITIAN

Metoda Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Studi kasus merupakan metode kualitatif untuk menganalisis fenomena secara mendalam, dengan meneliti informasi dari berbagai sumber informasi (Creswell, 2010).

Keberadaan Niagadesa yang mendampingi dan membantu mitra dalam menjual produk mitra menjadi faktor pemilihan lokasi. Pengambilan data dari Lokasi penelitian dilaksanakan bulan November – Desember 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah 8 UMKM mitra Niagadesa. Pengambilan data dari populasi dilakukan dengan sensus. Pengambilan data dibantu dengan panduan kuisisioner dan wawancara, sedangkan data sekunder di dapat dari berbagai sumber diantaranya instansi berkaitan.

Operasional Variabel

Dalam penelitian ini variable yang digunakan adalah: a) Harga jual (P) merupakan nilai tukar produk yang berlaku dinyatakan dalam rupiah per kg atau unit, b) Biaya variabel (VC) merupakan biaya faktor produksi sesuai jumlah produksi dinyatakan dalam rupiah, c) Biaya tetap (FC) merupakan pengeluaran yang sifatnya tetap seperti biaya peralatan yang tidak

berubah mengikuti jumlah produksi dalam rupiah (Rp), d) Penerimaan (TR) adalah hasil produksi dikali harga jual dinyatakan dalam rupiah, e) Pendapatan (π) adalah hasil penjualan produk dikurangi dengan biaya keseluruhan usaha dinyatakan dalam rupiah, f) *payback period* (P) adalah waktu yang diperlukan untuk mengembalikan modal mitra atas usaha yang dijalankan dengan berdasarkan perhitungan rumus *Payback Period* (PP), g) *Break Even Point* (BEP) usaha adalah titik (berupa jumlah kuantitas dan nilai penjualan) dimana usaha tersebut tidak untung ataupun rugi.

Analisis Data

Menurut Fitriyani dan Munandar (2020), tingkat pengembalian modal menunjukkan kemampuan usaha untuk memperoleh pendapatan dari penggunaan aktiva. Kriteria penilaian pengembalian modal yang akan digunakan dalam penelitian adalah *Payback Period* (PP), rumus *payback period* (Kadarsan, 1995)

$$P = \frac{V}{I}$$

Keterangan:

P = Waktu pengembalian modal

V = Nilai investasi yang dikeluarkan

I = Keuntungan per periode

Keuntungan/pendapatan usaha mitra Niagadesa dihitung rumus berikut:

$$\pi = TR - (VC + FC)$$

Keterangan :

π = Pendapatan usaha (Rp)

TR = Penerimaan usaha (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

FC = Biaya tetap (Rp)

Nilai investasi (V) dihitung dari jumlah investasi yang dilakukan oleh mitra yaitu berupa pembelian peralatan untuk menjalankan usaha seperti pembelian alat pengemasan, alat pembuatan produk, dll.

Titik impas usaha merupakan keadaan (jumlah dan nilai penjualan dimana usaha tersebut tidak untung/rugi. Analisis ini digunakan untuk melihat apakah usaha mitra tersebut sudah melewati titik impas. Titik impas dapat menganalisa hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan Volume produksi (Retnaning, 2019). Rumus *Break Even Point* (BEP) produksi (Kg/unit):

$$BEP \text{ unit (kg/unit)} = \frac{FC}{P - VC_{unit}}$$

Keterangan:

FC = Biaya tetap (Rp)

P = Harga per unit (Rp)

VC_{unit} = Biaya variabel per unit (Rp)

Break Even Point (BEP) Harga (Rp):

$$BEP \text{ rupiah (Rp)} = \frac{FC}{(1 - \frac{VC}{S})}$$

Keterangan:

FC = Biaya tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

S = Penerimaan (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil usaha Niagadesa meliputi: Alamat di desa Jagabaya, kecamatan Mekarmukti kabupaten Garut, email: niagadesa14@gmail.com, komoditi yang diperjual belikan yaitu berbagai macam produk industri makanan, sifat penjualan berupa perdagangan eceran, tujuannya berkontribusi dalam mengeksplorasi potensi desa dengan membantu memasarkan produk mitra. Kerjasama mitra dan Niagadesa adalah mitra dan starup Niagadesa terjadi kesepakatan tidak tertulis berupa: Niagadesa membeli hasil olahan mitranya dan selanjutnya Niagadesa mengemas dan memasarkan.

Hak mitra Niagadesa dari kerjasama antara lain: Menerima bantuan bahan baku sesuai kesepakatan, menerima pendampingan, pengawasan dan memberi resep produk, menerima pembayaran dari penjualan hasil produksi sesuai harga yang disepakati, menggunakan hak penggunaan merek Niagadesa dan memperjual belikan produk. Kewajiban mitra Niagadesa dari kerjasama antara lain: melakukan aktivitas produksi produk sesuai pesanan Niagadesa, menyediakan peralatan, waktu dan komitmen untuk melakukan usaha memberikan hasil produksi mitra untuk dijual sesuai dengan standar dan resep,

merahasiakan resep produk dan menggunakan merek Niagadesa.

Penerimaan Usaha

Harga manisan terung Rp. 55.000/kg, hasil produksi per proses produksi 2 kg, sehingga penerimaan Rp 110.000 per proses produksi. Harga tepung pisang Rp. 50.000/kg, hasil produksi per produksi sebesar 8 kg, sehingga penerimaan Rp. 400.000 per proses produksi. Harga biskuit pisang Rp. 75.000/kg, hasil produksi per produksi sebesar 1,5 kg, sehingga penerimaan Rp. 118.750 per proses produksi. Harga opak Rp 25.000/bungkus, hasil produksi per produksi sebanyak 6 bungkus, sehingga penerimaan Rp 150.000 per proses produksi. Harga semprong Rp 12.000/bungkus, hasil produksi per proses produksi 16 bungkus, sehingga penerimaan Rp 768.000 per proses

produksi. Harga sale pisang basah Rp 35.000/kg, hasil produksi per proses produksi 110 kg, sehingga penerimaan Rp 3.850.000 per proses produksi. Harga anyaman Rp 25.000/unit, hasil produksi per proses produksi 4 unit, sehingga penerimaan Rp 100.000 per proses produksi.

Biaya Produksi

Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan peralatan, dimana penyusutan peralatan dihitung per hari atau per proses produksi. Biaya tetap perhari dihitung dari rasio biaya tetap dengan umur ekonomis peralatan yaitu 1.080 hari (3 tahun). Berikut biaya tetap per produksi usaha mitra Niagadesa.

Tabel 1. Biaya Tetap dan Biaya Penyusutan

No	Jenis produk	Biaya Tetap (Rp)	Penyusutan /produksi (Rp)
1	Manisan Terung	1.056.500	978,24
2	Tepung Pisang	885.000	3.277,78
3	Biskuit Pisang	1.074.000	994,44
4	Opak	306.500	231,94
5	Semprong	478.000	294,44
6	Sale Pisang Basah	6.205.000	34.490,74
7	Sale Pisang kering	6.408.000	18.725,93
8	Anyaman	70.000	129,63

Sumber: Data primer diolah, 2022

Usaha manisan terung mengeluarkan biaya berupa peralatan pengolahan dan

pengemasan. Peralatan pisau, talenan dan botol bekas tidak mengeluarkan biaya atau

tidak dapat diperkirakan nilainya karena dibuat sendiri atau tidak diketahui nilainya. Penyusutan peralatan usaha manisan terung per produksi sebesar Rp 978,24. Biaya tetap yang dikeluarkan tepung pisang tidak memerlukan bahan bakar karena menggunakan cahaya matahari dalam proses pengeringan. Biaya penyusutan peralatan per produksi sebesar Rp 3.277,78. Biaya tetap untuk alat pengemasan biskuit pisang adalah toples sementara, sedangkan pengemasan akhir adalah beban Niagadesa. Penyusutan peralatan usaha Biskuit Pisang per produksi sebesar Rp 994,44.

Biaya Tetap yang dikeluarkan usaha Opak hanya peralatan pengolahan karena proses pengemasan tidak menggunakan peralatan dan tidak dihitung berdasarkan berat, namun berdasarkan jumlah unit. Penyusutan peralatan usaha Opak per produksi sebesar Rp 231,94.

Biaya yang dikeluarkan pembuatan semprong hanya peralatan pengolahan karena pengemasan tidak menggunakan peralatan dan tidak dihitung berdasarkan berat, namun berdasarkan jumlah unit. Penyusutan peralatan Semprong per produksi sebesar Rp 294,44. Biaya alat pengolahan sale pisang kering berkapasitas 1 ton bahan setiap produksi, namun secara aktual produksi Sale Pisang Kering hanya melakukan produksi 500 kg

bahan setiap produksi karena waktu produksi Sale Pisang Kering terbagi dengan waktu melaksanakan Usahatani Pisang. Penyusutan peralatan Sale Pisang Kering per produksi Rp 18.725,93.

Peralatan yang digunakan sehingga harga satuan peralatan lebih mahal dibanding peralatan yang sama pada usaha Sale Pisang Basah. Penyusutan peralatan Sale Pisang Basah per produksi Rp 34.490,74. Biaya peralatan Anyaman merupakan biaya terkecil dibanding produk lain karena lebih mengandalkan kemahiran pengrajin. Biaya penyusutan peralatan yang dikeluarkan usaha Anyaman per produksi sebesar Rp 129,63.

Biaya Variabel

Biaya variabel terdiri dari biaya bahan baku, biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja. Biaya variabel usaha mitra Niagadesa disajikan di tabel 2. Biaya variabel manisan terung per satu kali produksi sebesar Rp 74.150, biaya tersebut untuk membeli terung ungu, gula putih, vanili, sitrun, garam, serta biaya lain dan tenaga kerja. Per proses produksi manisan terung menghasilkan 2 kg sehingga biaya per unit sebesar 37.075.

Biaya variabel tepung pisang satu kali produksi sebesar Rp 161.500,00, biaya tersebut terdiri dari pisang nangka, plastik, *Ziplock*, serta biaya lain dan tenaga kerja.

Per proses produksi tepung pisang menghasilkan 8 kg produk sehingga biaya variabel per unit sebesar Rp 20.187. Biaya variabel biskuit pisang sebesar Rp 69.724 per satu kali proses produksi, biaya tersebut terdiri dari pisang ambon, tepung pisang, tepung terigu, margarin, susu bubuk, vanili bubuk, *piping bag*, dan bahan bakar gas, serta biaya lain dan tenaga kerja. Per proses produksi biskuit pisang 1,5 kg sehingga biaya variabel per unit Rp 45.090,67.

Biaya variabel opak untuk satu kali produksi sebesar Rp 119.550, biaya tersebut untuk membeli tepung ketan, kelapa tua dan garam, minyak, biaya kemasan, biaya bahan bakar (arang atau kayu bakar), biaya lain dan biaya tenaga kerja. Biaya variabel per unit sebesar Rp 19.925,00. Biaya variabel kue semprong satu kali produksi sebesar Rp 106.750, biaya tersebut untuk membeli tepung beras, tepung terigu, gula kastor,

gula merah, margarin, telur ayam, dan kelapa, kemasan plastic, biaya lain dan upah tenaga kerja. biaya variabel per satuan sebesar Rp 6.671.

Biaya variabel sale pisang kering per satu kali produksi sebesar Rp 2.161.000, biaya tersebut untuk membeli pisang ambon putih dan tepung terigu, kemasan terdiri dari kardus dan tali rafia, biaya lain, dan tenaga kerja. Biaya variabel per unit Rp 19.645. Biaya variabel sale pisang basah satu kali produksi sebesar Rp 2.375.500, biaya tersebut untuk membeli pisang ambon putih, kemasan kardus, biaya lain, tenaga kerja, kayu bakar dan plastik. biaya variabel per unit sebesar Rp 21.595. Biaya variabel anyaman satu kali produksi sebesar Rp 70.500, biaya tersebut digunakan untuk membeli tali *straping band* hebel, biaya lain, tenaga kerja dan bensin. Biaya variabel per unit sebesar Rp 17.625.

Tabel 2. Biaya Variabel per Proses Produksi dan Biaya Variabel per Unit

No	Jenis Produk	Biaya varibel/proses Produksi (Rp)	Jumlah Produksi (kg)	Biaya variabel / unit (Rp)
1	Manisan Terung	74.150	2	37.075
2	Tepung Pisang	161.500	8	20.187
3	Biskuit Pisang	69.724	1,5	46.482
4	Opak	119.550	6	19.925
5	Semprong	106.750	16	6.671
6	Sale Pisang Basah	2.375.500	110	21.595
7	Sale Pisang kering	2.161.000	110	19.645
8	Anyaman	70.500	4	17.625

Sumber: Data primer diolah, 2022

Pendapatan

Pendapatan usaha mitra Niagadesa adalah selisih dari penerimaan produk

dengan biaya produksi. Pendapatan usaha mitra Niagadesa per proses produksi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pendapatan per Produksi Mitra Niagadesa

No	Jenis Produk	Penerimaan	Total Biaya Produksi	Pendapatan
1	Manisan Terung	110.000,00	75.128,24	33.893,52
2	Tepung Pisang	400.000,00	164.777,78	235.222,22
3	Biskuit Pisang	112.500,00	70.718,77	41.781,22
4	Opak	150.000,00	119.781,94	30.218,06
5	Semprong	192.000,00	107.044,44	84.955,56
6	Sale Pisang Basah	3.850.000,00	2.409.990,74	1.440.009,26
7	Sale Pisang kering	3.520.000,00	2.179.725,93	1.340.274,07
8	Anyaman	100.000,00	70.629,63	27.555,56

Sumber: Data primer diolah, 2022

Manisan Terung mengeluarkan biaya Rp 76.106, memperoleh penerimaan sebesar Rp 110.000,00, dan pendapatan sebesar Rp 33.893. Tepung Pisang mengeluarkan biaya sebesar Rp 164.777, memperoleh penerimaan sebesar Rp 400.000, dan pendapatan sebesar Rp 235.222. Usaha Biskuit Pisang mengeluarkan biaya sebesar Rp 70.718, memperoleh penerimaan sebesar Rp 112.500 dan pendapatan sebesar Rp 41.781. Usaha Opak mengeluarkan biaya Rp 119.781, memperoleh penerimaan sebesar Rp 150.000, dan pendapatan sebesar Rp 30.218. Usaha Semprong mengeluarkan biaya Rp 107.044, memperoleh penerimaan sebesar Rp 192.000, dan pendapatan sebesar Rp 84.955. Usaha sale pisang basah

mengeluarkan biaya sebesar Rp 2.409.990, memperoleh penerimaan sebesar Rp 3.850.000, dan pendapatan sebesar Rp 1.440.009. Usaha sale pisang kering mengeluarkan biaya sebesar Rp 2.179.725, memperoleh penerimaan sebesar Rp 3.520.000, dan pendapatan sebesar Rp 1.340.274. Usaha anyaman mengeluarkan biaya sebesar Rp 70.629, memperoleh penerimaan sebesar Rp 100.000, dan pendapatan sebesar Rp 29.370.

Payback Period

Waktu kembali modal (payback period) merupakan rasio antara nilai investasi (nilai biaya tetap) dengan pendapatan per proses produksi. Usaha akan diterima dan dapat dilanjutkan apabila nilai *Payback Period* lebih kecil dengan

umur ekonmis (Nainggolan, 2018). *Payback Period* usaha mitra Niagadesa terdapat pada Tabel 4. Kembali modal (*payback period*) usaha manisan terung terjadi setelah 31,17 kali proses produksi, usaha manisan terung berproduksi 15 kali/bulan, dengan demikian modal akan kembali dalam kurun waktu 2,08 bulan. Kembali modal usaha tepung pisang terjadi setelah 3,76 kali proses produksi, usaha tepung pisang berproduksi satu kali/bulan, dengan demikian modal akan kembali dalam kurun waktu 3,76 bulan. Kembali modal usaha biskuit pisang terjadi setelah 25,71 kali proses produksi, usaha biskuit pisang berproduksi satu kali/bulan, dengan demikian modal akan kembali dalam kurun waktu 25,71 bulan. Kembali modal usaha opak terjadi setelah 10,14 kali proses produksi, usaha opak berproduksi 8 kali/bulan, dengan demikian modal akan

kembali dalam kurun waktu 1,27 bulan. Kembali modal usaha kue semprong terjadi setelah 5,63 kali proses produksi, usaha kue semprong berproduksi 4 kali/bulan, dengan demikian modal akan kembali dalam kurun waktu 1,41 bulan. Kembali modal usaha sale pisang kering terjadi setelah 4,78 kali proses produksi, usaha sale pisang kering berproduksi 3 kali/bulan, dengan demikian modal akan kembali dalam kurun waktu 1,59 bulan. Kembali modal usaha sale pisang basah terjadi setelah 4,31 kali proses produksi, usaha sale pisang basah berproduksi 3 kali/bulan, dengan demikian modal akan kembali dalam kurun waktu 1,44 bulan. Kembali moda usaha anyaman terjadi setelah 2,38 kali proses produksi, usaha anyaman berproduksi 10 kali/bulan, dengan demikian modal akan kembali dalam kurun waktu 0,24 bulan.

Tabel 4. *Payback Period* Usaha Mitra Niagadesa

No	Jenis Usaha	Biaya investasi	Income/ Proses Produksi	Frek. Prod/ bulan	Frek. Prod. actual	Payback period Frek. Prod	Durasi bulan
1	Manisan Terung	1.056.500	33.893	15	360	31,17	2,08
2	Tepung Pisang	885.000	235.222	1	18	3,76	3,76
3	Biskuit Pisang	1.074.000	41.781	1	4	25,71	25,71
4	Opak	306.500	30.218	8	192	10,14	1,27
5	Semprong	478.000	84.955	4	96	5,63	1,41
6	Sale Pisang Basah	6.205.000	1.440.009	3	9	4,78	1,59
7	Sale Pisang kering	6.408.000	1.340.274	3	72	4,31	1,44
8	Anyaman	70.000	27.555	10	240	2,38	0,24

Sumber: data primer diolah

Keterangan: Frek. : Frekwensi

Prod. : Produksi

Hasil penelitian di atas sejalan dengan Fatmawati dan Muhammad (2020), menunjukkan industri rumah tangga (kopi rempah) memiliki nilai *Payback Period* 1 tahun, semakin kecil nilai *Payback period* maka semakin cepat waktu pengembalian modal. Penelitian tersebut. *Payback period* industri rumah tangga (pembuatan tempe) di Kopti Semanan, Kecamatan Kalideres, Jakarta berkisar antara 2,1- 2,8 tahun (Etty Susilowati dan Haruni Kurniati, 2018). *Payback period* industri rumah tangga (kerupuk ikan) di usaha Abiyon Jaya di kecamatan Socah kabupaten Bangkalan yaitu 3 tahun 8 bulan (Ninda Permatasari dan Taufik nugroho, 2021).

Frekwensi produksi yang dijalankan mitra Niagadesa dapat dibandingkan

dengan frekwensi produksi (dimana saat modal kembali). Hasil menunjukkan usaha mitra Niaga desa umumnya telah kembali modal kecuali biskuit pisang belum kembali modal yang ditunjukkan oleh angka *payback period* (25,71 kali) sementara mitra baru melakukan produksi sebanyak 4 kali. Jarangnya dilakukan produksi biscuit pisang karena kurangnya permintaan produk yang disebabkan harga jual biskuit pisang relatif mahal.

Break Even Point

Break even point (BEP) adalah keadaan dimana penerimaan usaha sama dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Berikut adalah titik *break even point* usaha mitra Niagadesa.

Tabel 5. Kuantitas *Break Even Point* Usaha Mitra Niagadesa

No	Produk Olahan	Harga Jual/unit (Rp)	Total Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel/unit (Rp)	BEP unit
1	Manisan Terung	55.000	1.056.500	37.075	60
2	Tepung Pisang	50.000	885.000	20.187	30
3	Biskuit Pisang	75.000	1.074.000	46.482	38
4	Opak	25.000	306.500	19.925	60
5	Semprong	12.000	478.000	6.671	90
6	Sale Pisang Basah	35.000	6.205.000	21.595	463
7	Sale Pisang kering	32.000	6.408.000	19.645	519
8	Anyaman	25.000	70.000	17.625	10

Sumber: Data primer diolah, 2022

Kuantitas *break even point* terkecil adalah usaha anyaman yaitu 10 unit

anyaman dengan nilai Rp.237.288, sementara kuantitas BEP terbesar adalah

sale pisang kering dengan jumlah 519 kilogram sale pisang kering dengan nilai Rp. 16.597.615. BEP usaha anyaman kecil karena biaya tetap usaha anyaman sangat

murah, sementara BEP usaha sale pisang kering besar karena biaya tetap usaha sale pisang yang tinggi sementara harga jual produk yang murah.

Tabel 6. Nilai Break Even Point Usaha Mitra Niagadesa

No	Produk	Penerimaan per proses produksi	Biaya Tetap	Biaya variabel per proses produksi	BEP (Rupiah)
1	Manisan Terung	110.000	1.056.500	74.150	3.241.701
2	Tepung Pisang	400.000	885.000	161.500	1.484.276
3	Biskuit Pisang	112.500	1.074.000	69.724	2.824.619
4	Opak	150.000	306.500	119.550	1.509.852
5	Semprong	192.000	478.000	106.750	1.076.551
6	Sale Pisang Basah	3.850.000	6.205.000	2.375.500	16.201.593
7	Sale Pisang kering	3.520.000	6.408.000	2.161.000	16.597.615
8	Anyaman	100.000	70.000	70.500	237.288

Sumber: data primer diolah, 2022

Kuantitas dan nilai BEP mitra Niagadesa sejalan dengan peneliti industri rumah tangga lainnya seperti: Thony (2019) yang menyatakan kuantitas *Break Even Point* usaha opak adalah 16,73 kg. *Break even point* industri rumah tangga (Rengginan Cap Bawang) di Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung

mencapai 19,46 unit atau nilai penjualan sebesar Rp. 388.568,00 (J.Winarsi dan Sri Martono, 2021). *Break even point* industry rumah tangga (abon sapi mutiara Hj mbok Sri) di kota palu untuk kemasan 500 gram adalah 33 kemasan atau harga jual Rp 137.500 (Frederikus Egidius Halek Pareira, Made Antara dan Max Nur Alam, 2013).

Tabel 7. Kuantitas dan Nilai (break even point dan Aktual) Usaha Mitra Niagadesa

No	Jenis Produk	Break Even Point		Aktual	
		produksi	rupiah	Produksi	Rupiah
1	Manisan Terung	60	3.241.701	720	39.600.000
2	Tepung Pisang	30	1.484.276	144	7.200.000
3	Biskuit Pisang	38	2.824.619	6	450.000
4	Opak	60	1.509.852	1152	28.800.000
5	Semprong	90	1.076.551	1536	18.432.000
6	Sale Pisang Basah	463	16.201.593	990	34.650.000
7	Sale Pisang kering	519	16.597.615	7920	253.440.000
8	Anyaman	10	237.288	960	24.000.000

Sumber: Data primer (diolah), 2022

Perbandingan antara kuantitas BEP dan kuantitas actual (yang telah diproduksi oleh mitra niaga desa) menunjukkan semua usaha telah mencapai titik impas kecuali untuk biskuit pisang, hal ini disebabkan usaha biscuit pisang masih relative baru

KESIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian: *Payback period* anyaman paling cepat yaitu 2 kali proses produksi karena biaya investasi yang rendah, *payback period* manisan terung paling lama yaitu 31 kali proses produksi karena biaya investasi yang besar. Usaha mitra Niagadesa secara keseluruhan sudah kembali modal kecuali usaha biskuit pisang karena pendapatan usaha yang rendah akibat kurangnya permintaan. Titik impas usaha anyaman paling kecil karena biaya tetap yang rendah. Titik impas usaha sale pisang basah dan sale pisang kering tinggi karena biaya tetap yang tinggi. Usaha mitra Niagadesa secara keseluruhan telah mengalami titik impas kecuali usaha biskuit pisang karena harga jual produk yang tinggi dan hasil produksi yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (third, ter). Pustaka Pelajar.
- Fatmawati, & Muhammad, M. (2020). Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan Kopi Rempah Pada Industri Rumah Tangga Kelurahan Tabawa Kota Ternate. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 13(2), 344–351. <https://doi.org/10.29239/j.agrikan.13.2.344-351>
- Fitriyani, I., & Munandar, A. (2020). Analisis Biaya Modal Terhadap Tingkat Pengembalian Investasi Pada PT. Mitra Adiprakasa, Tbk. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1(1), 45–51.
- Kadarsan, H. W. (1995). *Keuangan pertanian dan pembiayaan perusahaan agribisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kecil, D. K. D. U. (2022). Jumlah Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat. 022.
- Nainggolan, O. V. (2018). Analisis Kelayakan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Sepatu Dan Sandal Di Bogor. *Jurnal Bina Akuntansi*, 5(1), 101–149. <https://doi.org/10.52859/jba.v5i1.37>
- Pakpahan, A. K. (2020). COVID-19 dan Implikasi Bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. 20(April).
- Rahman, R. (2020). 37,000 SMEs hit by COVID-19 crisis as government prepares. *Thejakartapost.Com*.
- Retnaning, R. T. (2019). Analisis Kelayakan Usaha Menggunakan Metode Break Even Point (BEP) Pada Studi Kasus CV. Harmoni Unggas Jaya. 1–4.

Statistik, B. P. (2020). Analisis Hasil Survei Dampak COVID-19 terhadap Pelaku usaha. vi+22 halaman.
<https://www.bps.go.id/publication/2020/09/15/9efe2fbd-a7d674c09ffd0978/analisis-hasil-survei-dampak-covid-19-terhadap-pelaku-usaha.html>

Statistik, B. P. (2021). Tingkat Kemiskinan Kabupaten Garut 2021. 02, 1–4.

Thony, A. (2019). Analisis Home Industry Pembuatan Kerupuk Opak di Desa Jaya Bakti Kecamatan Madang Suku I Kabupaten Oku Timur. 1–9.